

GAMBARAN SPIRITUALITAS LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA KHUSNUL KHOTIMAH PEKANBARU

Vera Destarina¹, Agrina², Yulia Irvani Dewi³

Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau
Email: vera.destarinaa@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to describe spirituality in social residence Khusnul Khotimah. This research uses a simple descriptive method. The number of samples in this research were 39 elderly people in social residence Khusnul Khotimah Pekanbaru taken by using purposive sampling technique. The data were collected by a questionnaire that consist of 28 questions. Analysis of this research used univariate and frequency distribution. This study use questionnaire spirituality which created by Amir Syam and have the validity tested and reliability. The results showed that 59.0% of elderly have a high spirituality and 41.0% of elderly had low spirituality. Based on the result of this study, it is suggested to the social residence Khusnul Khotimah to provide holistic services to the elderly so that problems that arise in the elderly, especially spirituality can be identified quickly and is expected to prepare health workers, especially nurses gerontic to provide nursing care related to spirituality, so elderly will be able to maintain their spirituality.

Keywords : Elderly, Social residence, Spirituality

PENDAHULUAN

Masa lanjut usia (lansia) merupakan masa paling akhir dari siklus kehidupan manusia. Seseorang dikatakan lanjut usia apabila berusia 65 tahun ke atas. Lansia bukan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan (Efendi & Makhfudli, 2009). Jumlah penduduk berusia lanjut di dunia pada tahun 2010 adalah 13,4% dari jumlah total atau sekitar 924 juta jiwa, sedangkan jumlah penduduk usia lanjut di Indonesia pada tahun 2010 adalah 9,5% dari total keseluruhan jumlah penduduk atau sekitar 22,78 juta jiwa (*Nations Population Division*, 2010). Data Dinas Kesehatan Provinsi Riau (2011) juga menunjukkan bahwa Pekanbaru memiliki jumlah penduduk berusia lanjut yang tinggi yaitu sekitar 17.738 jiwa (Dinkes, 2011). Meningkatnya jumlah lansia di Indonesia sebesar 5,3 juta pada tahun 2000 menjadi 23 juta pada tahun 2010 menandakan usia harapan hidup di Indonesia juga meningkat. (Kemenkes, 2013).

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) memproyeksikan jumlah penduduk lansia 60 tahun akan meningkat dari 18.1 juta pada tahun 2010 menjadi dua kali lipat (36 juta) pada tahun 2025. Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk lima besar negara dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak di dunia

yakni mencapai 18,1 juta jiwa pada 2010 atau 9,6 persen dari jumlah penduduk (Menkokesra, 2013). Angka UHH yang semakin meningkat tidak menjamin penyakit-penyakit yang dialami lansia juga menurun. Perubahan tampilan dan fungsi tubuh lansia yang menurun terjadi biasanya berhubungan dengan penyakit dan tingkat keparahannya. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2013) menunjukkan persentase jumlah penderita penyakit akut dan kronis, antara lain pneumonia (2,7%), tuberculosis paru (0,4%), hepatitis (1,2%), hipertensi (25,8%), stroke (12,1 per1000), dan diabetes mellitus (2,4%) (Riskesdas, 2013).

Lansia menderita sedikitnya satu penyakit kronis, namun banyak di antaranya yang menderita lebih dari satu. Selain berbagai penyakit kronis, lansia juga mengalami masalah psikososial diantaranya adalah memiliki ketidakmampuan fisik, seperti depresi, ansietas, alkoholisme, dan bunuh diri yang terjadi bersamaan, namun belum di dokumentasikan secara pasti. Berduka, nyeri, dan kontrol kehilangan kendali mempengaruhi integritas pribadi lansia. Hal ini dapat di netralisir atau dihilangkan dengan kehidupan spiritualitas yang kuat (Stanley & Beare, 2012). Spiritualitas merupakan kualitas dasar manusia yang dialami oleh setiap orang dari semua keyakinan dan bahkan oleh orang-orang yang tidak berkeyakinan tanpa memandang ras, warna, asal negara, jenis kelamin, usia, atau *disabilitas*.

Spiritualitas mencakup hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan alam harmonis, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan ketuhanan (Hamid, 2009). Salah satu tugas perkembangan lansia berkaitan dengan spiritualitas adalah beradaptasi terhadap penurunan kesehatan dan kekuatan fisik.

Spiritualitas secara signifikan membantu lansia dan pemberi layanan untuk beradaptasi terhadap perubahan yang diakibatkan oleh penyakit kronis. Adaptasi yang berhasil akan menyebabkan pertumbuhan spiritual. Lansia yang memiliki pemahaman kesejahteraan spiritual merasakan hubungan dengan kekuatan tertinggi dan orang lain dapat menemukan arti dan tujuan hidup, akan dapat beradaptasi lebih baik dengan penyakit kronis yang dimilikinya, di mana membantu lansia mencapai potensi dan peningkatan kualitas hidupnya (Adegbola, 2006). Kebutuhan spiritualitas pada lansia dipengaruhi oleh faktor usia yang sudah mulai renta atau uzur dan kondisi tidak aktif karena pensiun atau tidak bekerja. Upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas lansia adalah dengan melibatkan keluarga sebagai orang terdekat akan mencurahkan segala perhatiannya bagi kesejahteraan lansia khususnya kesejahteraan spiritualitas lansia (Alvianti, 2008).

Spiritualitas merupakan dimensi kesejahteraan bagi lansia serta bisa mengurangi stress dan kecemasan, mempertahankan keberadaan diri sendiri dan tujuan hidup. Keadaan spiritualitas yang rendah akan mendukung distress spiritual, untuk mengetahui seorang lansia spiritualitasnya tinggi atau rendah dilakukan beberapa penelitian menggunakan beberapa instrumen spiritualitas. Beberapa penelitian tentang spiritualitas pada lansia telah dilakukan antara lain oleh Sudaryanto (2013) dengan judul spiritualitas lanjut usia (lansia) di Unit Pelayanan Teknis Panti Sosial Lanjut Usia (UPT PSLU) Magetan menggunakan *spiritual assessment* oleh Anandarajah and Hight. Instrumen ini diterbitkan oleh *American Family Physician*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki tingkat spiritualitas yang baik, yaitu sebanyak 21 orang (70,0%). Kemudian Anggraini (2013) melakukan penelitian tentang hubungan antara status spiritual lansia dengan gaya hidup lansia di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara status spiritual lansia dengan gaya hidup lansia. Hal ini berarti status spiritual yang sehat akan memiliki gaya hidup yang sehat.

Syam (2010) melakukan penelitian berjudul hubungan antara kesehatan spiritual dengan kesehatan jiwa pada lansia muslim di Sasana Tresna Werdha KBRP Jakarta Timur, dengan hasil studi menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara kesehatan spiritual dan kesehatan jiwa pada lansia. Hal ini berarti kesehatan spiritual pada lansia tidak akan mempengaruhi kesehatan jiwa. Penelitian juga dilakukan oleh Yulianti (2012) berjudul pendekatan kultural spiritual dalam konseling bagi lansia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendekatan kultural spiritual tepat dilakukan agar masa tua dapat dimaknai dengan positif dan masyarakat lanjut usia tidak dianggap lagi sebagai kaum minoritas melainkan bagian individu yang mempunyai nilai kemanfaatan yang tinggi dalam kehidupan.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara agama, spritualitas, dan *well-being* (Burkey, Chauvin & Miranti, 2005). Sebagai contoh penelitian yang dilakukan Eddington dan Shurman (2008) yang menyatakan *subjective well-being* berkaitan dengan kekuatan yang berkorelasi dengan Yang Maha Kuasa dan dengan keikutsertaan dalam aspek keagamaan. Kemudian penelitian Diener (2009) yang menyatakan bahwa secara umum orang yang religius cenderung untuk memiliki tingkat *well-being* yang lebih tinggi, dan lebih spesifik. Diener (2009) juga mengungkapkan bahwa hubungan positif antara spiritualitas dan keagamaan dengan *subjective well-being* berasal dari sistem dukungan yang diberikan oleh organisasi keagamaan (Diener, 2009).

Hasil penelitian oleh Koenig, George, dan Siegler (1988, dalam Hefner, 2008), agama dan spiritual adalah sumber coping yang biasanya digunakan oleh lansia ketika mengalami sedih, kesepian dan kehilangan. Hasil studi menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas pada lansia setelah mencapai usia 70 tahun, maka lansia ada pada level di mana penyesalan dan tobat berperan dalam penebusan dosa-dosa. Tobat dan pengampunan dapat mengurangi kecemasan yang muncul dari rasa bersalah atau ketidaktaatan dan menumbuhkan kepercayaan dan kenyamanan pada tahap awal iman. Hal ini memberikan pandangan baru bagi lansia terhadap kehidupan yang berhubungan dengan

orang lain dan penerimaan yang positif terhadap kematian.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru melalui metode wawancara pada 10 orang lansia, 7 dari 10 lansia mengatakan bahwa sering mengikuti acara kerohanian yang diadakan oleh petugas panti. Acara kerohanian yang diadakan adalah belajar mengaji, wirid, serta ceramah yang biasa diadakan pada hari Senin dan Jumat. Sebagian besar lansia ingin mengikuti kegiatan kerohanian tetapi keterbatasan karena fungsi tubuh yang sudah menurun membuat mereka menahan keinginan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Lansia mengeluhkan sakit-sakit pada kaki dan tangan sehingga untuk berjalan mengunjungi rumah ibadah akan sulit. Pada saat dilakukan wawancara kepada seorang petugas PSTW, petugas tersebut mengatakan bahwa hanya 20% lansia dari total lansia yang mengikuti acara kerohanian. Seharusnya seluruh lansia yang masih aktif atau mandiri mengikuti kegiatan tersebut.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan di atas, peneliti menemukan kesenjangan antara perilaku lansia dengan kondisi yang dilihat oleh petugas di PSTW, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran status spiritual lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan deskriptif sederhana. Deskriptif sederhana yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang berada di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru yang berjumlah 77 lansia. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2010). Peneliti mengambil seluruh anggota populasi di PSTW Khusnul Khotimah untuk menjadi sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan besar sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 39 lansia.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner, yaitu alat ukur berupa angket atau kuesioner dengan beberapa pertanyaan (Hidayat, 2007). Kuesioner yang

digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diadaptasi dari kuesioner kesehatan spiritualitas oleh Syam (2010). Kuesioner ini sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebanyak 4 kali oleh Amir Syam dan dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I Cipayung pada 25 lansia. Hasil uji validitas ini menjelaskan untuk validitas nilai koefisien r diatas 0, 230. Reliabilitas kuesioner ini menggunakan metode *Alfa cronbach'* (α). Demsey (2002) menjelaskan bahwa reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika *Alfa Cronbach* $>$ 0.60. Hasil pengujian dengan menggunakan *Alfa Cronbach* didapatkan 0,822 untuk pernyataan spiritualitas. Kuesioner spiritualitas ini menggunakan skala *likert* berjumlah 28 pernyataan, yang terdiri dari 4 bagian yaitu hubungan lansia dengan orang lain, hubungan lansia dengan diri sendiri, hubungan lansia dengan alam sekitar dan hubungan lansia dengan Tuhan.

Analisa data penelitian ini meliputi analisa univariat. Tujuan dari analisa univariat adalah untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel yang diteliti (Hastono, 2007). Analisa data disajikan menggunakan distribusi frekuensi dalam bentuk persentase dan narasi meliputi karakteristik responden serta gambaran spiritualitas lansia dimana nilai mean dijadikan sebagai nilai tengah.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.

Distribusi Karakteristik Responden di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru

No.	Karakteristik Responden	n	%
1.	Umur		
	<i>Elderly</i>	20	51,3
	<i>Old</i>	19	48,7
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	23	59
	Perempuan	16	41
3.	Pendidikan terakhir		
	Tidak sekolah	9	23,1
	SD	22	56,4
	SMP	4	10,3
	SMU	4	10,3
4.	Agama		
	Islam	39	100
5.	Status Perkawinan		
	Kawin	2	5,1
	Janda	16	41,0
	Duda	21	53,8

Tabel 1 menunjukkan bahwa bahwa karakteristik berdasarkan usia mayoritas

responden yaitu kelompok usia “*elderly*” (60-74 tahun) dengan jumlah 20 orang responden (51,3%). Karakteristik berdasarkan jenis kelamin responden sebagian besar yaitu laki-laki dengan jumlah 23 orang responden (59%). Karakteristik berdasarkan status pendidikan terakhir responden yang terbanyak yaitu SD dengan jumlah 22 orang responden (56,4%) dan status pendidikan terakhir yang paling sedikit yaitu SMU dengan jumlah 4 orang responden (10,3%). Keseluruhan responden lansia yang diteliti (39 orang responden) beragama Islam (100%). Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan, didapatkan hasil bahwa status perkawinan responden sebagian besar yaitu tidak berpasangan (duda) berjumlah 21 orang responden (53,8%). Sedangkan yang paling sedikit yaitu berstatus menikah (kawin) sebanyak 2 orang responden (5,1%).

Tabel 2.

Distribusi Responden Menurut Spiritualitas Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru

No.	Spiritualitas	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tinggi	23	59,0
2.	Rendah	16	41,0
	Total	39	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan spiritualitas mayoritas lansia memiliki spiritualitas tinggi dengan jumlah 23 orang responden (59,0%), dan yang paling sedikit yaitu spiritualitas rendah dengan jumlah 16 orang responden (41,0%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PSTW Khusnul Khotimah didapatkan hasil sebagian besar responden berada dalam kelompok usia lanjut “*elderly*” (60-74 tahun) dengan jumlah responden 20 orang (51,3%) dan sebagian kecil responden berada dalam kelompok usia tua “*old*” (75-90 tahun) yaitu 19 orang (48,7%). Hal ini sejalan dengan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan UHH di Indonesia yaitu sebesar 69,43 tahun pada tahun 2010 (dengan persentase populasi lansia adalah 7,18%), menjadi 69,65 tahun pada tahun 2011 (dengan persentase populasi lansia adalah 7,58%), yang artinya berada pada kelompok usia lanjut (*elderly*) (Kemenkes, 2013). Syam (2010) mengatakan bertambahnya usia meningkatkan kematangan JOM PSIK VOL.1 NO.2 OKTOBER 2014

dalam berfikir dan bertindak sehingga segi spiritual lansia menjadi lebih baik yang akan berpengaruh dalam mengambil keputusan dan menentukan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Hamid (2009) menjelaskan bahwa tahap perkembangan manusia mempengaruhi status spiritual seseorang. Kelompok usia pertengahan dan lansia mempunyai lebih banyak waktu untuk kegiatan agama dan berusaha untuk mengerti nilai agama yang diyakini oleh generasi muda.

Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 23 responden lansia (59%) dan sisanya adalah perempuan sebanyak 16 responden lansia (41%). Hal ini dikarenakan responden laki-laki lebih banyak dijumpai daripada perempuan, sehingga kesempatan lansia laki-laki untuk dilakukan penelitian lebih banyak dibandingkan lansia perempuan. Namun data yang didapat dari pihak Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah (2014) bahwa jumlah lansia perempuan lebih banyak yaitu berjumlah 40 orang sedangkan lansia laki-laki berjumlah 34 orang. Menurut Susenas (2012), dilihat dari jenis kelamin lansia yang paling banyak di Indonesia adalah berjenis kelamin perempuan dengan persentase 8,2% sedangkan laki-laki 6,9% (Kemenkes, 2013).

Jumlah perempuan lansia yang melebihi jumlah laki-laki lansia disebabkan usia harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki (KOMNAS Lansia, 2010). Meisenhelder (2003) melakukan analisis sekunder pada 271 orang berusia lebih dari 65 tahun untuk meneliti perbedaan jenis kelamin pada koping keagamaan, keimanan, dan frekuensi berdoa. Analisis ini diukur dengan *Medical Outcomes Study Health Survey Short-Form 36*. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada antara lansia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan pada spiritualitas mereka. Frekuensi berdoa, sebuah indikator kebiasaan, terbukti berhubungan positif dengan kesehatan mental untuk responden yang berjenis kelamin laki-laki sedangkan keterikatan pada koping keagamaan dan pentingnya keimanan seseorang berhubungan positif dengan responden berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden pendidikan terakhirnya adalah SD sebanyak 22 orang dengan persentase 56,4%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden tergolong rendah dan menunjukkan

rendahnya tingkat pengetahuan lansia. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa pada waktu muda responden masih hidup dalam penajahan, sehingga belum terpapar dengan pendidikan lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012 memperlihatkan pendidikan penduduk lansia yang relatif masih rendah karena persentase tidak/belum pernah sekolah (26,84%) dan tidak tamat SD (32,32%) lebih dari separuh penduduk lansia (Kemenkes, 2013).

Berdasarkan agama yang dianut responden, dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa mayoritas responden beragama Islam sebanyak 39 orang responden (100%). Ini sejalan dengan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam. Hawari (2009) menjelaskan bahwa dalam agama Islam terdapat dimensi kesehatan jiwa pada kelima rukun Islam. Menurut Fowler (1981, dalam Kozier, 2004) menyatakan bahwa kesehatan spiritual dapat ada, baik pada orang yang beragama maupun orang yang tidak beragama. Kesehatan spiritual memberikan makna hidup, memberikan kekuatan pada saat individu mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Clark (2008) menemukan bahwa 90% klien di beberapa area di Amerika menyandarkan pada agama bagian dari aspek spiritual untuk mendapatkan kenyamanan dan kekuatan ketika merasa mengalami sakit yang serius.

Berdasarkan karakteristik status perkawinan responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden status perkawinannya adalah duda sebanyak 21 orang dengan persentase 53,8%. Penelitian mengatakan bahwa lansia yang kehilangan pasangan atau tidak dapat berkumpul dengan keluarga atau teman dekat akan terpisahkan dari ikatan spiritual sehingga menyebabkan perubahan fungsi spiritualnya (Hamid, 2009). Keyakinan spiritual yang terbangun dengan baik membantu lansia menghadapi kenyataan (Hamid, 2009). Salah satu kenyataan yang dihadapi lansia adalah menerima kematian pasangan. Potter dan Perry (2010) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan lansia adalah beradaptasi terhadap kematian pasangan, sehingga lansia yang telah ditinggal oleh pasangan harus mampu menyesuaikan dengan keadaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru menunjukkan bahwa

sebagian besar responden memiliki spiritualitas tinggi yaitu sebanyak 23 orang (59,0%) dan sebagian kecil yang memiliki spiritualitas rendah sebanyak 16 orang (41,0%). Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Sudaryanto (2013) dengan judul spiritualitas lanjut usia di Unit Pelayanan Teknis Panti Sosial Lanjut Usia (UPT PSLU) Magetan menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki tingkat spiritualitas yang baik, yaitu sebanyak 21 orang (70,0%).

Peneliti mengasumsikan bahwa lansia yang memiliki spiritualitas tinggi dapat dilihat dari hubungan dengan ketuhanan, diri sendiri, dan alam. Sebagian besar lansia melaksanakan shalat wajib 5 waktu. Beberapa di antara mereka masih ada yang menjalankan ibadah shalat sunnah, sebagian lagi hanya menjalankan shalat wajib dikarenakan mengalami fungsi bagian tubuh mengalami keterbatasan. Sedangkan untuk membaca kitab suci (Al-Qur'an) beberapa lansia mengalami kesulitan dikarenakan ada gangguan pada fungsi penglihatannya. Mayoritas lansia di panti sangat senang jika berjalan-jalan di luar area panti ataupun hanya menikmati lingkungan atau alam yang ada di sekitar panti. Sebagian besar lansia masih percaya diri serta tidak malu dengan kondisinya sekarang walaupun mereka sedang sakit.

Roper (2002) menyatakan bahwa spiritual dapat menjadi medikasi terapeutik tanpa memandang agama, ras dan warna kulit, misalnya dalam meningkatkan coping, dukungan sosial, optimisme dan harapan, mengurangi depresi dan kecemasan, serta mendukung perasaan relaksasi. Berdasarkan hasil studi dari Perinotti-Molinatti (2005) menyatakan bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam kehidupan lansia. Lansia akan mampu membina integritas personal dan merasa dirinya berharga, merasakan kehidupan yang terarah terlihat melalui harapan, serta mampu mengembangkan hubungan antar manusia yang positif (Hamid, 2000). Spiritualitas yang tinggi dalam diri seseorang dapat menekan hal-hal yang bersifat negatif seperti perilaku agresif (Young, 2000). Widiastuti (2007) menjelaskan bahwa lansia sangat mementingkan kebutuhan spiritualnya dari aspek hubungan dengan ketuhanan, namun dari karakteristik spiritual lainnya belum diperhatikan. Hal ini bisa menyebabkan spiritualitas seorang lansia rendah (Widiastuti, 2007).

Spiritualitas yang rendah masih dimiliki pada sebagian kecil lansia yang berada di panti.

Peneliti mengasumsikan bahwa tidak terpenuhinya karakteristik spiritual sebagian kecil lansia yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah adalah hubungan lansia dengan orang lain memiliki konflik serta beda pendapat di antara lansia, ini terbukti dengan beberapa lansia yang tidak setuju jika mereka berinteraksi dengan orang lain yang berada dipanti. Ini didukung hasil penelitian Syam (2010) yang menyatakan bahwa lansia yang tinggal dipanti masih ada yang tidak ingin berhubungan dengan orang lain, curiga berlebihan serta mudah tersinggung. Penelitian Widiastuti (2007) diketahui 40% dari lansia yang tinggal di suatu daerah mengaku ada konflik dengan orang lain, dan sebagian kecilnya masih belum memahami tujuan hidupnya, dan mengungkapkan keraguan dalam sistem keyakinannya.

Adami (2006) menemukan bahwa semakin tinggi spiritualitas seseorang, semakin besar kemampuannya dalam menghadapi masalah. Spiritualitas dapat memiliki peran penting dalam mengatasi masalah dan dapat dipahami bahwa dengan spiritualitas yang tinggi dapat membantu seseorang untuk menentukan langkah dengan baik sehingga agresivitas tidak akan terjadi, akan lebih memaknai hidup, dapat mengambil hikmah dari pengalaman hidupnya serta selalu berintrospeksi diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumiati (2009) menjelaskan bahwa menjalani lanjut usia yang bahagia dan sehat hanya dapat dicapai apabila lansia tersebut merasa sehat secara fisik, mental/spiritual dan sosial, merasa dibutuhkan, merasa dicintai, mempunyai harga diri serta dapat berpartisipasi dalam kehidupan. Dengan terpenuhinya kebutuhan tertinggi yaitu spiritual maka seseorang memiliki kehidupan yang berkualitas, dengan demikian sudah selayaknya seorang yang lanjut usia diupayakan dapat terpenuhi kebutuhan spiritualnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden paling banyak berusia antara 60 sampai 74 tahun sebanyak 51,3%, jenis kelamin terbanyak yaitu responden laki-laki dengan persentase 59%, tingkat pendidikan dasar sebanyak 76,9%, beragama Islam sebanyak 100%, dan status perkawinan yang terbanyak adalah duda sebanyak 53,8%. Gambaran

spiritualitas lansia terbanyak adalah tinggi dengan persentase 87,2% dan spiritualitas rendah sebanyak 12,8%.

Saran

Peneliti berharap kepada berbagai pihak untuk menindaklanjuti penelitian ini yaitu bagi perkembangan ilmu keperawatan, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai spiritualitas lansia di bidang keperawatan gerontik. Sedangkan bagi pihak PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru diharapkan dapat lebih memberikan pelayanan yang holistik pada lansia yang berada di PSTW Khusnul Khotimah sehingga masalah yang muncul pada lansia khususnya spiritualitas dapat diidentifikasi dengan cepat. Sedangkan bagi masyarakat khususnya lansia lebih meningkatkan kebutuhan spiritualitas. Spiritualitas yang tinggi akan mengakibatkan ketenangan batiniah kepada lansia itu sendiri. Terakhir bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode kualitatif agar dapat menggali perasaan lansia secara mendalam sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan teori di masa yang akan datang.

1. Vera Destarina

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

2. Ns. Agrina, M.Kep., Sp.Kom

Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

3. Ns. Yulia Irvani Dewi, M.Kep., Sp.Mat

Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Maternitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Adami. (2006). *Hubungan antara spiritualitas dengan proactive coping pada survivor bencana gempa bumi di Bantul*. Diperoleh tanggal 1 Juli 2014 dari <http://psychology.uir.ac.id>.
- Adegbola, M. (2006). Spirituality and quality of life in chronic illness. *Journal of theory construction & testing; fall/winter 2006, Vol. 10 Issue 2, p42*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. (ed rev). Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggraini, I. (2013). *Hubungan status spiritual lansia dengan gaya hidup lansia*. Skripsi

- tidak dipublikasikan. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.
- Burkey, C. M. (2005). *Religious and spiritual issues in counseling*. Newyork: Rotledge.
- Clark. (2008). *Nurses attitudes and barriers toward spirituality when caring for terminally III patienns*. Diperoleh tanggal 10 Juni 2014 dari <http://proquestumi.com>.
- Demsey, P. A., & Demsey, A. D. (2002). *Riset keperawatan: Buku ajar dan latihan*. Alih bahasa: Palupi Widyastuti. Edisi 4. Jakarta: EGC.
- Diener, E. (2009). *Introduction – measuring well being: Collected theory and review works*. Dalam Diener, E. (Ed). *Assessing well being: The Collected works of ed Diener*. USA: Springer Science & Business Media B.V.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2011). *Profil kesehatan provinsi Riau 2011*.
- Eddington & Shuman. (2008). *Subjective well-being (Happiness)*. Diperoleh tanggal 25 Juni 2014 dari <http://www.texcpe.com>.
- Effendi, F., & Makhfudli. (2009). *Keperawatan kesehatan komunitas: Teori dan praktek dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hastono, S. P. (2007). *Analisis data kesehatan*. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Hamid, A. Y. S. (2000). *Buku pedoman aspek jiwa-1 keperawatan jiwa teori dan tindakan keperawatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Hamid, A. Y. S. (2009). *Bunga rampai asuhan keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- Hawari, D. (2007). *Sejahtera di usia lanjut*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hawari, D. (2009). *Dimensi kesehatan jiwa dalam rukun iman dan rukun islam*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Hefner, L. (2008). *Comparing, discussing two spiritual assessment tool. Counseling older adults*. Diperoleh tanggal 24 Oktober 2013 dari <http://www.lorihefner.com>.
- Hidayat, A. A. A. (2007). *Metode penelitian kebidanan & teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemenkes. (2013). *Gambaran kesehatan lanjut usia di Indonesia*. Diperoleh tanggal 12 Mei 2014 dari <http://www.depkes.go.id>.
- Kozier, B et al. (2004). *Fundamental of nursing concepts, process, and practice (7th canadian ed)*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Menkokesra. (2013). *Jumlah lansia indonesia, lima besar terbanyak didunia*. Diperoleh tanggal 24 Oktober 2013 dari <http://www.menkokesra.go.id>
- Perinotti-Molinatti, J. (2005). *The significance of spirituality in the elderly*. Diperoleh tanggal 5 Maret 2014 dari <http://www.bookpump.com>.
- Potter, P. A & Perry, A. G. (2010). *Fundamentals of nursing edisi 7*. Jakarta: Salemba Medika.
- Riskesdas. (2013). *Riset kesehatan dasar 2013*. Diperoleh tanggal 21 April 2014 dari <http://www.depkes.go.id>.
- Roper, N. (2002). *Prinsip-prinsip keperawatan (edisi 2)*. Jakarta: Yayasan Essentia Medica.
- Stanley, M., Beare, Patricia. (2012). *Buku ajar keperawatan gerontik. Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Stanley, M., & Beare, P. G. (2007). *Buku ajar keperawatan gerontik. (Edisi 2)*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sudaryanto, A. (2013). *Spiritualitas lanjut usia (lansia) di unit pelayanan teknis panti sosial lanjut usia magetan*. Diperoleh tanggal 9 Oktober 2013 dari <http://publikasiilmiah.ums.ac.id>.
- Syam, A. (2010). *Hubungan antara kesehatan spiritual dengan kesehatan jiwa pada lansia muslim di sasana tresna werdha KBRP Jakarta Timur*. Diperoleh tanggal 10 Januari 2014 dari <http://lontar.ui.ac.id>.
- Sumiati, T. (2009). *Pemahaman perawat terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual klien pada lansia di RSU Mardi Lestari Kabupaten Sragen*. Diperoleh tanggal 10 Januari 2014 dari <http://undip.ac.id>.
- United Nations. (2010). *United nations population information network*. Diperoleh pada tanggal 28 Oktober 2013 dari www.unescapsdd.org.
- Widiastuti. (2007). *Dimensi spiritualitas dalam asuhan keperawatan*. Diperoleh tanggal 24 Juni 2014 dari <http://www.fik.ui.ac.id>.
- Young, J. S., Cashwell, C. S. & Shcherbakova, J.

(2000). The moderating relationship of spirituality on negative life events and psychological adjustment. *Journal of counseling and values*, 45: 153-169. Diperoleh tanggal 1 Juli 2014 dari <http://libres.uncg.edu> .

Yulianti. (2012). *Pendekatan cultural spiritual dalam konseling bagi lansia*. Diperoleh tanggal 24 Oktober 2013 dari <http://ebookbrowse.net>.